

ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENGELUARAN PEMBANGUNAN DI KABUPATEN AGAM

Sufyeti *)¹

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze (1) the effect of private investment, labor, and development expenditure to economic growth in Agam regency.(2) the effect of labor, inflation, economic growth and development expenditures in agam regency. This type of of research is descriptive and associative studies. While the data type is documentary data, the source data is secondary data sources and in the form of time series from 1980 to 2009. This study utilize a model of simultaneous equations by means of indirect least square (ILS). Endogeneous variables in this study is economic growth and development expenditruue. While the exsogen variable are private investment, labor and inflation.

Based on these results. It is recomended to agam goverment to make regulation for stimulating investor to put investement in agam regency. The method is to simplify the bureaucracy process for investment, and promote that agam regency is a promising region to invest. It is neccessary for agam local government to provide training and education for the workforce in agam regency therefore the workforce will work in accordance with their respective expertise.

Keywords: Development expenditure, economic growth, inflation, private investment, labor,

PENDAHULUAN

Otonomi daerah ditandai dengan lahirnya dua produk undang-undang, yaitu UU. No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan UU. No 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat. Lahirnya undang-undang tersebut disambut positif oleh banyak kalangan dengan segenap harapan bahwa melalui otonomi daerah akan dapat merangsang terhadap adanya upaya untuk menghilangkan praktik-praktik sentralistik yang pada satu sisi dianggap kurang menguntungkan bagi daerah dan penduduk lokal.

Era otonomi telah memberikan kesempatan kepada pemerintah daerah, baik provinsi maupun kabupaten/kota untuk mengembangkan sendiri potensi

¹ Sufyeti,S.Pd,M.E adalah Guru Ekonomi SMAN 1 Ampek Nagari Kab. Agam

daerah yang dimilikinya. Dengan kata lain, daerah diberi wewenang untuk mengelola sendiri keuangannya sekaligus menentukan arah pembangunan yang akan dilaksanakan demi tercapainya kemakmuran penduduk di wilayahnya, dengan mempertimbangkan segenap potensi, sumber daya serta faktor-faktor lainnya, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Dengan demikian suatu daerah sangat memerlukan beragam data yang dapat dijadikan sebagai dasar acuan, baik dalam penyusunan evaluasi pembangunan ekonomi di daerah yang telah dilaksanakan maupun dalam perumusan perencanaan di masa yang akan datang.

Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, maka pembangunan daerah Kabupaten Agam merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara terus-menerus untuk menuju ke arah perubahan yang lebih baik. Adanya perubahan paradigma dalam penyelenggaraan pemerintahan menuntut pihak pemerintah daerah untuk lebih mengutamakan prinsip-prinsip penyelenggaraan otonomi daerah yang memperhatikan aspek demokrasi, keadilan, pemerataan serta potensi daerah.

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang modal. Teknologi yang digunakan menjadi berkembang. Di samping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk, dan pengalaman kerja dan pendidikan menambah ketrampilan mereka.

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan kegiatan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat bernilai positif dan dapat pula bernilai negatif. Jika pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan positif, berarti kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami peningkatan. Sedangkan jika pada suatu periode

perekonomian mengalami pertumbuhan negatif, berarti kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami penurunan.

Kusnadi (1998) menyatakan bahwa variabel investasi, ekspor dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat. Subsidi daerah otonom juga berpengaruh signifikan. Lebih lanjut, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi menurut (Todaro, 2000: 137) yaitu sebagai berikut:

1. Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik dan modal atau sumber daya manusia.
2. Pertumbuhan penduduk, yang beberapa tahun selanjutnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja.
3. Kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi memungkinkan kita mencapai tingkat produksi yang lebih tinggi dengan menggunakan jumlah dan kombinasi faktor input yang sama. Sementara itu kemajuan teknologi dapat berlangsung sedemikian rupa sehingga menghemat pemakaian modal atau tenaga kerja.

Salah satu komponen yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah pengeluaran pemerintah (*gaverment expenditure*). Menurut Parkin (2009: 110) pertumbuhan output nasional (GDP) dipengaruhi 4 hal utama. Dia menyatakan :

“...The four major components that make up GDP:

- 1. Personal consumption expenditure (what consumers spend)*
- 2. Gross Private Domestic Investment (What business invest in plants, equipment and contraction)*
- 3. Net Ekspor (the difference between what the U. Sells to foreigners and what the U.S Sells to foreigners and what the US buys from them)*
- 4. Government consumption expenditure and gross investment (how much federal, state, and local government spend and invest)*

Dari pendapat Baumohl jelas bahwa komponen-komponen utama PDB/PDRB adalah: Pertama pengeluaran konsumsi personal yaitu apa yang dikeluarkan konsumen. Kedua Investasi domestik yaitu apa yang diinvestasikan

untuk bisnis (pabrik, peralatan dan konstruksi).Selanjutnya adalah Net Ekspor Yaitu sisa antara apa yang Negara jual keluar negeri dengan apa yang dibeli Negara keluar negeri. terakhir adalah konsumsi dan investasi pemerintah ,yaitu berapa banyak pengeluaran dan investasi pemerintah.

Dornbusch (2008: 57) juga mengemukakan bahwa yang mempengaruhi output domestik Dari sisi permintaan yaitu 4 komponen: 1) pengeluaran konsumsi rumah tangga, 2) Pengeluaran investasi, 3) pengeluaran pemerintah dan 4) selisih ekspor dan impor (net ekspor). Komponen-komponen tersebut kemudian dimasukkan dalam sebuah persamaan diidentitaskan sebagai berikut:

$$Y = C + I +G+ NX \dots\dots\dots (2.19)$$

Disamping itu, di dalam bukunya yang berjudul *The General Theory of Employment, Interest and Money* (1936) (Nanga, 2005: 81), John Maynard Keynes menunjukkan bahwa perekonomian dapat mencapai posisi keseimbangan pada kondisi *less than full employment*. Salah satu metode atau solusi yang diusulkan oleh Keynes untuk memecahkan masalah pengangguran yang terjadi di dalam perekonomian adalah penggunaan kebijakan fiskal yang ekspansif. Untuk mengetahui dampak dari kebijakan fiskal terhadap perekonomian, maka perekonomian model makro 3 sektor memasukkan sektor pemerintah (pengeluaran pemerintah) ke dalam perekonomian 2 sektor sebelumnya. Sehingga persamaanya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = C + I + G \dots\dots\dots (2.20)$$

Y adalah adalah pendapatan nasional atau output riil barang dan jasa, C adalah konsumsi rumah tangga, I adalah investasi dan G adalah pengeluaran pemerintah.

Pertumbuhan ekonomi merupakan kunci dari tujuan ekonomi makro. Hal ini didasari oleh tiga alasan. 1) penduduk selalu bertambah. Bertambahnya jumlah penduduk ini berarti angkatan kerja juga selalu bertambah. Pertumbuhan ekonomi akan mampu menyediakan lapangan kerja bagi angkatan kerja. Jika pertumbuhan ekonomi yang mampu diciptakan lebih kecil daripada pertumbuhan angkatan kerja, hal ini mendorong terjadinya pengangguran. 2) Pembiayaan Pembangunan

yang dilakukan oleh pemerintah yang merupakan investasi pemerintah meliputi belanja modal pemerintah 3) Pembiayaan pembangunan yang dilakukan oleh swasta. Investasi swasta adalah investasi secara murni yang meliputi pembelian, penambahan dan pembentukan barang modal dan perubahan stok, jadi dengan investasi akan mempertinggi kemampuan suatu badan usaha atau suatu negara untuk menghasilkan barang baru yang nantinya akan meningkatkan pendapatan, maka bila pendapatan meningkat atau bertambah besar dan permintaan akan mendorong produsen untuk meningkatkan jumlah barang yang dihasilkan.

Namun demikian realitas di lapangan terlihat bahwa tidak semua pemerintah daerah mampu mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi sebagaimana yang diharapkan. Kabupaten Agam sebagai salah satu Kabupaten yang ada di Propinsi Sumatera Barat menghadapi fenomena yang sama dengan sebagian besar Kabupaten/Kota di Indonesia dalam hal kaitannya pertumbuhan ekonomi.

Rosyadi (2000) menyatakan bahwa terdapat pola hubungan satu arah antara pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pembangunan. Dalam jangka pendek pengeluaran pembangunan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam jangka panjang pengeluaran pembangunan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Disamping itu, Atmaja (2001) menyatakan bahwa investasi swasta memegang peranan yang sangat dominan di Propinsi Bali, terlihat dari nilai signifikansinya melebihi investasi pemerintah. Hal ini menunjukkan dalam suatu perekonomian diharapkan peranan pemerintah semakin berkurang, hanya sebagai fasilitator dan peranan masyarakat swasta semakin meningkat.

Tabel 1.1
Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pembangunan Pemerintah di Kabupaten Agam dari Tahun 2000-2009

| Tahun | Pertumbuhan Ekonomi (%) | Pengeluaran Pembangunan Pemerintah (Miliar Rupiah) | Perkembangan (%) |
|-------|-------------------------|--|------------------|
| 2000 | 1,25 | 19.063 | - |
| 2001 | 1,48 | 25.183 | 32.1 |
| 2002 | 4,38 | 61.144 | 142.8 |
| 2003 | 5,29 | 124.81 | 104.12 |
| 2004 | 6,01 | 187.032 | 49.85 |
| 2005 | 6,13 | 174.519 | -6.69 |

| | | | |
|------|------|---------|--------|
| 2006 | 6,18 | 328.953 | 88.49 |
| 2007 | 5,98 | 254.236 | -22.71 |
| 2008 | 6,38 | 277.938 | 9.32 |
| 2009 | 4,59 | 197.482 | -28.95 |

Dari tabel diatas dapat dilihat perkembangan, pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pembangunan bergerak berfluktuatif tetapi memiliki kecenderungan meningkat. Hal ini diduga dipengaruhi oleh investasi swasta, tenaga kerja dan inflasi

Tabel 1.2
Perkembangan Investasi Swasta, Tenaga Kerja, dan Inflasi
di Kabupaten Agam dari Tahun 2000-2009

| Tahun | Investasi Swasta (Miliar Rupiah) | Perkembangan (%) | Tenaga Kerja (Ribu Orang) | Perkembangan (%) | Inflasi (%) |
|-------|-------------------------------------|---------------------|------------------------------|---------------------|----------------|
| 2001 | 89,516 | 34.75 | 304.076 | 0.43 | 11.5 |
| 2002 | 153,516 | 71.5 | 306.343 | 0.75 | 11.8 |
| 2003 | 172,148 | 12.14 | 304.019 | -0.76 | 6.1 |
| 2004 | 182,329 | 5.91 | 309.733 | 1.88 | 5 |
| 2005 | 149,947 | -17.76 | 318.831 | 2.94 | 5.7 |
| 2006 | 174,695 | 16.5 | 324.29 | 1.71 | 5.5 |
| 2007 | 166,225 | -4.85 | 309.346 | -4.61 | 6.3 |
| 2008 | 1,755 | -98.94 | 318.859 | 3.08 | 6.2 |
| 2009 | 170,531 | 9.616.87 | 324.364 | 1.73 | 6.5 |

Sumber : BPS Kabupaten Agam

Disamping dipengaruhi oleh peningkatan dan penurunan pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pembangunan pemerintah Kabupaten Agam juga diduga dipengaruhi oleh kenaikan dan penurunan tenaga kerja dan inflasi di Kabupaten Agam. Peningkatan perkembangan pengeluaran pembangunan pemerintah Kabupaten Agam tertinggi yang terjadi pada tahun 2002 juga diduga dipengaruhi oleh terjadi peningkatan tenaga kerja dan penurunan inflasi. Dan pada tahun ini tenaga kerja juga mengalami peningkatan akan tetapi inflasi justru mengalami peningkatan (Tabel 1.2). Selanjutnya, penurunan perkembangan pengeluaran pembangunan pemerintah Kabupaten Agam terendah yang terjadi pada tahun 2009 juga diduga dipengaruhi oleh terjadi penurunan tenaga kerja dan peningkatan inflasi. Dan pada tahun ini inflasi mengalami peningkatan dan tenaga kerja justru juga mengalami peningkatan (Tabel 1.2).

Berdasarkan fenomena di atas, untuk melihat sejauhmana pengaruh masing-masing variabel mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pembangunan di Kabupaten Agam, maka penulis tertarik untuk mengkajinya

dalam bentuk penelitian dengan judul “Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pembangunan Di Kabupaten Agam”

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam persamaan simultan terdapat dua jenis variabel: *endogenous variable* merupakan variabel yang nilainya ditentukan dalam model; dan *predetermined variable* merupakan variabel yang nilainya ditentukan di luar model. *Endogenous variable* dianggap berada dalam kondisi stokastik, sedangkan *predetermined variabel* adalah non-stokastik. *Predetermined variables* sendiri dibagi kedalam dua kategori: *exogenous* (termasuk juga lag variabel *exogenous*) dan juga variabel lag endogen (Gujarati, 1999: 320).

$$\begin{aligned}
 Y_{1t} &= \beta_{12} Y_{2t} + \beta_{13} Y_{3t} + \dots + \beta_{1M} Y_{Mt} + \gamma_{11} X_{1t} + \gamma_{12} X_{2t} + \dots + \\
 &\gamma_{1K} X_{Kt} + \mu_{1t} \\
 Y_{2t} &= \beta_{21} Y_{1t} + \beta_{23} Y_{3t} + \dots + \beta_{2M} Y_{Mt} + \gamma_{21} X_{1t} + \gamma_{22} X_{2t} + \dots + \gamma_{2K} X_{Kt} \\
 &\quad + \mu_{2t} \\
 Y_{3t} &= \beta_{31} Y_{1t} + \beta_{32} Y_{2t} + \dots + \beta_{3M} Y_{Mt} + \gamma_{31} X_{1t} + \gamma_{32} X_{2t} + \dots + \gamma_{3K} X_{Kt} \\
 &\quad + \mu_{3t} \\
 &\dots \\
 &\dots \\
 Y_{Mt} &= \beta_{M1} Y_{1t} + \beta_{M3} Y_{3t} + \dots + \beta_{M,M-1} Y_{M-1,t} + \gamma_{M1} X_{1t} + \gamma_{M2} X_{2t} + \\
 &\dots + \gamma_{MK} X_{Kt} + \mu_{Mt}
 \end{aligned}$$

- dimana, Y_1, Y_2, \dots, Y_M = M *endogenous variables*
 X_1, X_2, \dots, X_k = K *predetermined variables*
 $\mu_1, \mu_2, \dots, \mu_M$ = M *stochastic disturbances*
 $t = 1, 2, \dots, N$ = banyaknya observasi
 β = koefisien *endogenous variables*
 γ = koefisien *predetermined variables*

Adapun persamaan-persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
 Adapun persamaan-persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y1 = \alpha_0 + \alpha_1 X1 + \alpha_2 X2 + \alpha_3 Y2 + \mu_{1t} \dots\dots\dots (3.13)$$

$$Y2 = \beta_0 + \beta_1 X2 + \beta_2 X3 + \beta_3 Y1 + \mu_{2t} \dots\dots\dots (3.14)$$

selanjutnya, Uji identifikasi dengan *order condition* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Persamaan 3.13 : $K-k = 3-2 > m-1 = 2-1 \rightarrow 1 = 1$ (*exactlyidentified*)

Persamaan 3.14 : $K-k = 3-2 > m-1 = 2-1 \rightarrow 1 = 1$ (*exactlyidentified*)

Dari hasil uji identifikasi menggunakan *order condition* terhadap dua persamaan di atas didapat kesimpulan bahwa semua persamaan yang ada *exactlyidentified*, maka untuk menaksir parameter dari persamaan-persamaan yang ada adalah menggunakan metode *Indirect Least Squared (ILS)*.

Setelah melakukan uji identifikasi dengan *order condition*, maka langkah selanjutnya adalah melakukan proses *reduce form* dari masing-masing persamaan di atas. Proses *reduce form* dilakukan untuk mengetahui variabel eksogen (*predetermine*) dalam sistem persamaan simultan. Adapun proses *reduce form* dari masing-masing persamaan di atas adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{a. } Y_1 &= \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 Y_2 + \mu_{1t} \\
 &= \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 (\beta_0 + \beta_1 X_2 + \beta_2 X_3 + \beta_3 Y_1 + \mu_{2t}) + \mu_{1t} \\
 &= \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 \beta_0 + \alpha_3 \beta_1 X_2 + \alpha_3 \beta_2 X_3 + \alpha_3 \beta_3 Y_1 + \alpha_3 \mu_{2t} + \mu_{1t} \\
 (1 - \alpha_3 \beta_3) Y_1 &= (\alpha_0 + \alpha_3 \beta_0) + \alpha_1 X_1 + (\alpha_2 + \alpha_3 \beta_1) X_2 + \alpha_3 \beta_2 X_3 + (\alpha_3 \mu_{2t} + \mu_{1t}) \\
 Y_1 &= \{(\alpha_0 + \alpha_3 \beta_0) + \alpha_1 X_1 + (\alpha_2 + \alpha_3 \beta_1) X_2 + \alpha_3 \beta_2 X_3 + (\alpha_3 \mu_{2t} + \mu_{1t})\} / (1 - \alpha_3 \beta_3) \\
 &= \Pi_0 - \Pi_1 X_1 + \Pi_2 X_2 + \Pi_3 X_3 + \Pi_4 \mu_t
 \end{aligned}$$

Dari persamaan pertumbuhan ekonomi di atas dapat diketahui bahwa variabel eksogennya adalah investasi swasta, tenaga kerja, serta inflasi

$$\begin{aligned}
 \text{b. } Y_2 &= \beta_0 + \beta_1 X_2 + \beta_2 X_3 + \beta_3 Y_1 + \mu_{2t} \\
 Y_2 &= \beta_0 + \beta_1 X_2 + \beta_2 X_3 + \beta_3 (\alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 Y_2 + \mu_{1t}) + \mu_{2t} \\
 Y_2 &= \beta_0 + \beta_1 X_2 + \beta_2 X_3 + \beta_3 \alpha_0 + \beta_3 \alpha_1 X_1 + \beta_3 \alpha_2 X_2 + \beta_3 \alpha_3 Y_2 + \beta_3 \mu_{1t} + \mu_{2t} \\
 (1 - \beta_3 \alpha_3) Y_2 &= (\beta_0 + \beta_3 \alpha_0) + (\beta_1 + \beta_3 \alpha_2) X_2 + \beta_2 X_3 + \beta_3 \alpha_1 X_1 + (\beta_3 \mu_{1t} + \mu_{2t}) \\
 Y_2 &= \{(\beta_0 + \beta_3 \alpha_0) + (\beta_1 + \beta_3 \alpha_2) X_2 + \beta_2 X_3 + \beta_3 \alpha_1 X_1 + (\beta_3 \mu_{1t} + \mu_{2t})\} / \\
 &\quad (1 - \beta_3 \alpha_3) \\
 &= \Pi_{11} - \Pi_{12} X_2 + \Pi_{13} X_3 + \Pi_{14} X_1 + \Pi_{15} \mu_t
 \end{aligned}$$

Dari persamaan pengeluaran pembangunan di atas dapat diketahui bahwa variabel eksogennya adalah tenaga kerja, inflasi serta investasi swasta. Dari hasil *reduce form* masing-masing persamaan di atas dapat diketahui bahwa variabel endogen pada penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pembangunan sedangkan variabel eksogen (*predetermine*) dalam penelitian adalah investasi swasta, tenaga kerja, serta inflasi.

1. Analisis Induktif

Berdasarkan pengolahan data dengan bantuan program Eviems 6, diperoleh hasil olahan data untuk berbagai uji dan model analisis sebagai berikut :

a) Uji Stasioner

Uji stasioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji akar unit (*unit root test*) yang dikembangkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller, atau yang lebih dikenal dengan uji akar unit Dickey-Fuller (DF). Apabila nilai statistik Dickey-Fuller (*Dickey-Fuller test statistic*) probabilitasnya kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang artinya variabel tersebut stasioner. Variabel tersebut dapat stasioner apakah itu pada *level*, *1st difference*, atau *2nd difference*. Sebaliknya apabila nilai statistik Dickey-Fuller probabilitasnya besar dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima atau H_a ditolak yang artinya variabel tersebut tidak stasioner atau mengandung masalah *unit root*.

Tabel 4.6 : Hasil Uji Stasioner Masing-Masing Variabel

| Nama Variabel | Tingkat | Nilai Probabilitas |
|------------------------------|----------------|--------------------|
| Pertumbuhan Ekonomi (Y1) | Level | 0,0008 |
| Pengeluaran Pembangunan (Y2) | 1st difference | 0,0363 |
| Investasi Swasta (X1) | 1st difference | 0,0000 |
| Tenaga Kerja (X2) | 1st difference | 0,0056 |
| Inflasi (X3) | level | 0,0014 |

Sumber : hasil pengolahan data dengan Eviews 6, $n = 30$ $\alpha = 0,05$

Tabel 4.6 menjelaskan masing-masing variabel pada penelitian ini stasioner pada tingkat *level*, dan *1st difference* sehingga tidak ada variabel yang stasioner pada *2nd difference*. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwasannya variabel pengeluaran pembangunan, investasi swasta, dan tenaga kerja memiliki nilai probabilitas yang kecil dari $\alpha = 0,05$ pada *1st difference*, oleh karena itu variabel-variabel tersebut stasioner pada *1st difference*. Sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi stasioner pada *level*, hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas ADF yang kecil dari $\alpha = 0,05$ pada *level*.

b) Uji Kointegrasi

Adapun model kointegrasi yang digunakan pada penelitian ini ialah model Engle-Granger (EG)/*Augmented Engle-Granger* (AEG). Apabila nilai residual yang telah diestimasi dari masing-masing persamaan probabilitasnya kecil dari α

= 0,05, maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang artinya persamaan tersebut berkointegrasi. Sebaliknya apabila nilai residual yang telah diestimasi dari masing-masing persamaan probabilitasnya besar dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima atau H_a ditolak yang artinya persamaan tersebut tidak berkointegrasi

Tabel 4.7 : Hasil Uji Kointegrasi

| Persamaan | Coefisient | Std. Error | t-Statistic | Probabilitas |
|-------------------|------------|------------|-------------|--------------|
| D(UY1) = UY1(-1) | -1.000215 | 0.18837 | -5.309855 | 0.0000 |
| D(UY2) = UY2 (-1) | -0.307507 | 0.134932 | -2.278981 | 0.0305 |

Sumber : hasil pengolahan data dengan Eviews 6, n = 30 $\alpha = 0,05$

Dari Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa pada persamaan $D(UY1) = UY1(-1)$ dan $D(UY2) = UY2 (-1)$ memiliki probabilitas kecil dari $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu masing-masing persamaan dalam penelitian ini berkointegrasi atau saling menjelaskan. Dengan kata lain walaupun seluruh variabel didalam masing-masing persamaan dalam penelitian ini tidak stasioner tetapi seluruh variabel didalam masing-masing persamaan itu terdapat hubungan atau keseimbangan jangka panjang diantara variabel tersebut. Dengan demikian persamaan tidak lagi mengandung masalah regresi palsu (*spurious regression*).

2. Hasil Estimasi Persamaan Simultan

a. Model Persamaan Pertumbuhan Ekonomi

Hasil estimasi persamaan pertumbuhan ekonomi dapat ditunjukkan pada Tabel 4.8. Dari estimasi yang telah dilakukan didapat model persamaan pertumbuhan ekonomi sebagai berikut :

$$\text{Log } Y_1 = 1.435504 + 0.757902 \log X_1 + 0.427772 \log X_2 + 0.819374 \log \hat{Y}_2$$

..... (4.1)

Tabel 4.8 : Hasil Estimasi Persamaan Pertumbuhan Ekonomi

Dependent Variable: LOG(Y1)

Method: Least Squares

Date: 04/17/11 Time: 10:41

Sample(adjusted): 1984 2009

Included observations: 22

Excluded observations: 4 after adjusting endpoints

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|--------------------|-------------|----------|
| C | 1.435504 | 0.223616 | 6.419502 | 0.0000 |
| LOG(X1) | 0.757902 | 0.272434 | 2.781966 | 0.0084 |
| LOG(X2) | 0.427772 | 0.123372 | 3.467334 | 0.0013 |
| LOG(\hat{y}_2) | 0.819374 | 0.046756 | 17.52433 | 0.0000 |
| R-squared | 0.906763 | Mean dependent var | | 12.10869 |
| Adjusted R-squared | 0.901855 | S.D. dependent var | | 0.433545 |
| S.E. of regression | 0.135821 | Sum squared resid | | 0.701001 |
| F-statistic | 187.4241 | Durbin-Watson stat | | 0.715764 |
| Prob(F-statistic) | 0 | Second-Stage SSR | | 0.603481 |

Sumber : hasil pengolahan data dengan Eviews 6 n = 30 $\alpha = 0,05$

Berdasarkan hasil estimasi persamaan pertumbuhan ekonomi, menunjukkan bahwa apabila investasi swasta, tenaga kerja, dan inflasi nilainya tetap (konstan) maka nilai pertumbuhan ekonomi mencapai 1,43 persen. Nilai *R-squared* dari persamaan pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 0.906763. Hal ini menunjukkan sumbangan variabel investasi swasta, tenaga kerja serta peneluaran pembangunan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 90,67 persen sedangkan sisanya 9,33 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam persamaan.

Arah pengaruh investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif dengan koefisien estimasi sebesar 0,75. Artinya apabila investasi swasta meningkat sebesar 1 persen maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,75 persen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*).

Arah pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif dengan koefisien estimasi sebesar 0,42. Artinya apabila tenaga kerja meningkat sebesar 1 persen maka pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 0.42 persen (*ceteris paribus*).

Arah pengaruh pengeluaran pembangunan terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif dengan koefisien estimasi sebesar 0,81. Artinya apabila pengeluaran pembangunan meningkat sebesar 1 persen maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,81 persen (*ceteris paribus*).

b. Model Persamaan Pengeluaran Pembangunan

Hasil estimasi persamaan pengeluaran pembangunan dapat ditunjukkan pada Tabel 4.9. Dari estimasi yang telah dilakukan didapat model persamaan pengeluaran pembangunan sebagai berikut :

$$\text{Log } Y_2 = -6.657690 + 0.060627 \log X_2 + 3.316934 \log X_3 + 0.866444 \log \hat{Y}_1$$

..... (4.2)

Tabel 4.9: Hasil Estimasi Persamaan Pengeluaran Pembangunan

Dependent Variable: LOG(Y2)
 Method: Least Squares
 Date: 04/17/11 Time: 11:05
 Sample: 1980 2009
 Included observations: 30

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---------------------|-------------|--------------------|-------------|----------|
| C | -6.65769 | 0.513024 | -12.9774 | 0.0000 |
| LOG(X2) | 0.060627 | 0.026641 | 2.275666 | 0.0293 |
| LOG(X3) | 3.316934 | 2.494608 | 1.329641 | 0.1944 |
| LOG (\hat{y}_1) | 0.866444 | 0.036519 | 23.72587 | 0.0000 |
| R-squared | 0.755547 | Mean dependent var | | 28582.61 |
| Adjusted R-squared | 0.745229 | S.D. dependent var | | 364406.7 |
| S.E. of regression | 245744 | Sum squared resid | | 1.69E+12 |
| F-statistic | 19.52332 | Durbin-Watson stat | | 1.884165 |
| Prob(F-statistic) | 0.000005 | Second-Stage SSR | | 1.63E+12 |

Sumber : hasil pengolahan data dengan Eviews 6 n = 30 $\alpha = 0,05$

Berdasarkan hasil estimasi persamaan pengeluaran pembangunan, menunjukkan bahwa apabila tenaga kerja, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi nilainya tetap (konstan) maka nilai pengeluaran pembangunan turun sebesar 6.65 milyar rupiah. Nilai *R-squared* dari persamaan pengeluaran pembangunan adalah sebesar 0.755547. Hal ini menunjukkan sumbangan variabel eksogen terhadap

variabel endogen adalah sebesar 0.755 persen sedangkan sisanya 24,5 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam persamaan.

Arah pengaruh tenaga kerja terhadap pengeluaran pembangunan adalah positif dengan koefisien estimasi sebesar 0.06. Artinya apabila tenaga kerja meningkat sebesar 1 persen maka pengeluaran pembangunan akan meningkat sebesar 0.06 persen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*).

Arah pengaruh inflasi terhadap pengeluaran pembangunan adalah positif dengan koefisien estimasi sebesar 3.32. Artinya apabila inflasi meningkat sebesar 1 persen maka pengeluaran pembangunan akan meningkat sebesar 3.32 persen (*ceteris paribus*).

Arah pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengeluaran pembangunan adalah positif dengan koefisien estimasi sebesar 0.86. Artinya apabila pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1 persen maka pengeluaran pembangunan akan meningkat sebesar 0.86 persen (*ceteris paribus*).

3. Uji Hipotesis

a) Uji t

Uji t dilakukan untuk mencari pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen dalam persamaan regresi secara parsial dengan mengasumsikan variabel lain dianggap konstan. Uji t ini disebut juga dengan uji parsial. Uji t ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, H_a diterima berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel eksogen terhadap variabel endogen secara parsial. Sebaliknya, apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ maka H_0 diterima, H_a ditolak berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel eksogen terhadap variabel endogen secara parsial.

a) 1. Uji Probabilitas Persamaan Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 4.8 dapat diketahui nilai t_{hitung} masing-masing variabel. Investasi swasta (X_1) mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} investasi swasta sebesar 2,78. Sedangkan nilai t_{tabel} dapat dicari pada $\alpha = 0,05 : 2 = 0,025$ (uji 2

sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel eksogen) atau $30-3-1 = 26$. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,056. Oleh karena $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($2,78 > 2,056$) maka secara parsial investasi swasta berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tenaga kerja mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} tenaga kerja sebesar 3,46. Sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,056. Oleh karena $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($3,46 > 2,056$) maka secara parsial tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengeluaran pembangunan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} pengeluaran pembangunan sebesar 17,52. Sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,056. Oleh karena $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($17,52 > 2,056$) maka secara parsial pengeluaran pembangunan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

a) 1. Uji Probabilitas Persamaan Pengeluaran Pembangunan

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 4.9 dapat diketahui nilai t_{hitung} masing-masing variabel. tenaga kerja mempengaruhi pengeluaran pembangunan secara signifikan dan positif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} tenaga kerja sebesar 2,27. Sedangkan nilai t_{tabel} dapat dicari pada $\alpha = 0,05 : 2 = 0,025$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel eksogen) atau $30-3-1 = 26$. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,056. Oleh karena $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($2,27 > 2,056$) maka secara parsial tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran pembangunan.

Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran pembangunan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} inflasi sebesar 1,32. Sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,056. Oleh karena $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ ($1,32 < 2,056$) maka secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran pembangunan.

Pertumbuhan ekonomi mempengaruhi pengeluaran pembangunan secara signifikan dan positif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} pertumbuhan

ekonomi sebesar 23.72. Sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,056. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($23.72 > 2,056$) maka secara parsial pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran pembangunan.

b) Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel eksogen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel endogen (Y) atau digunakan untuk mengetahui apakah model ini dapat memprediksi variabel endogen atau tidak.

a) Hipotesis 1

Hipotesis alternatif pada persamaan pertama dalam penelitian ini menyatakan investasi swasta, tenaga kerja dan pengeluaran pembangunan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Agam.

Dari hasil estimasi pada persamaan pertumbuhan ekonomi diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 187.4241. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95 persen, $\alpha = 0,05$, df_1 (jumlah variabel-1) = 3, dan df_2 ($n-k-1$) atau $30-3-1 = 26$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel eksogen), diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,975. Oleh karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($187.4241 > 2,975$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian investasi swasta, tenaga kerja dan pengeluaran pembangunan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Agam.

b) Hipotesis 2

Hipotesis alternatif pada persamaan kedua dalam penelitian ini menyatakan tenaga kerja, inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran pembangunan di Kabupaten Agam.

Dari hasil estimasi pada persamaan pengeluaran pembangunan diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 19.52332. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95 persen, $\alpha = 0,05$, $df_1 = 3$, dan $df_2 = 26$, diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,975. Oleh karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($19.52332 > 2,975$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan

demikian tenaga kerja, inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Agam.

Pada bagian pembahasan ini akan dijelaskan dan diinterpretasikan hasil analisis yang diperoleh. Apakah hasil analisis sesuai dengan teori-teori yang dikemukakan atau tidak. Jika tidak sesuai dengan teori-teori yang dikemukakan apa yang menyebabkan hal itu terjadi.

1) Pengaruh Investasi Swasta, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pembangunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Agam

Hipotesis alternatif pada persamaan pertama dalam penelitian ini terbukti diterima. Dengan demikian investasi swasta, tenaga kerja, dan pengeluaran pembangunan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Agam. Sementara itu, secara parsial investasi swasta berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Agam. Dengan kata lain terjadinya peningkatan terhadap investasi swasta akan mengakibatkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Agam. Hal ini disebabkan apabila investasi swasta meningkat maka akan meningkatkan kegiatan penanaman modal. Penanaman modal yang meningkat akan meningkatkan jumlah produksi barang dan jasa. Peningkatan jumlah produksi barang dan jasa ini akan memicu terjadi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Agam. Sebaliknya, apabila investasi swasta berkurang atau menurun maka penanaman modal atau pembelian terhadap barang-barang modal turun maka akan menghambat proses produksi barang dan jasa. Kondisi ini akan memicu terjadinya penurunan pertumbuhan ekonomi.

Kemudian, secara parsial tenaga kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Agam. Dengan arti kata terjadinya peningkatan terhadap tenaga kerja maka pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami peningkatan. Berdasarkan teori yang telah dijelaskan apabila terjadi peningkatan terhadap tenaga kerja maka pertumbuhan ekonomi akan semakin tinggi karena semakin banyak tenaga kerja yang bekerja akan semakin tinggi jumlah produksi barang dan jasa. Peningkatan jumlah produksi barang dan jasa ini akan mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian terjadinya

peningkatan perkembangan tenaga kerja di Kabupaten Agam akan mendorong terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Agam. Begitu sebaliknya, apabila jumlah perkembangan tenaga kerja di Kabupaten Agam mengalami penurunan maka pertumbuhan ekonomi Kabupaten Agam juga akan mengalami penurunan karena berkurangnya tenaga kerja berarti berkurangnya input dalam produksi. Penurunan input produksi ini akan menurunkan jumlah produksi barang dan jasa sehingga pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami penurunan.

Selanjutnya, pengeluaran pembangunan secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Agam. Dengan demikian apabila pengeluaran pembangunan mengalami peningkatan maka pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan terjadinya peningkatan terhadap pengeluaran pembangunan misalnya untuk penyediaan atau perbaikan infrastruktur maka proses produksi barang dan jasa akan semakin lancar. Hal ini akan menyebabkan terjadinya peningkatan produksi barang dan jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa ini akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Begitu sebaliknya, apabila pengeluaran pembangunan tidak tingkatan atau terjadi penurunan sehingga masalah infrastruktur tidak dapat diatasi hal ini akan mengakibatkan proses produksi barang dan jasa menjadi terhalang. Kondisi ini akan berdampak terhadap penurunan produksi barang dan jasa. Penurunan produksi barang dan jasa akan menyebabkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu Atmaja (2001) yang menyimpulkan bahwa menunjukkan bahwa investasi swasta memegang peranan yang sangat dominan di Propinsi Bali, terlihat dari signifikansinya melebihi investasi pemerintah. Hal ini menunjukkan dalam suatu perekonomian diharapkan peranan pemerintah semakin berkurang, hanya sebagai fasilitator dan peranan masyarakat swasta semakin meningkat. Kemudian Baffers dan Shah (1998) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah. Elastisitas tertinggi ditemukan pada pengeluaran

untuk Sumber Daya Manusia dan pengeluaran untuk pengembangan sektor swasta.

Hasil penelitian ini ada variabel yang sesuai dan ada yang tidak dengan penelitian terdahulu Kusnadi (1998) yang menganalisis tentang "Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat tahun 1983-1996". Penulis menggunakan variabel investasi, ekspor, subsidi daerah otonom dan tenaga kerja. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel investasi, ekspor dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat. Subsidi daerah otonom juga berpengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa propinsi Jawa Barat masih mempunyai ketergantungan yang besar terhadap kucuran dana dari pemerintah pusat. Sedangkan dalam penelitian ini menemukan bahwa secara parsial investasi swasta berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Agam. Secara parsial tenaga kerja berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Agam. Dan, pengeluaran pembangunan secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Agam.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Boediono (1992:42) yang menyatakan bahwa penanaman modal merupakan langkah awal kegiatan produksi. Dengan posisi semacam itu investasi pada hakekatnya juga merupakan langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi mencerminkan marak lesunya pembangunan. Dalam upaya menumbuhkan perekonomian setiap negara senantiasa berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi. Sasaran yang dituju bukan hanya masyarakat atau kalangan swasta dalam negeri tapi juga investor asing.

2) Pengaruh Tenaga Kerja, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengeluaran Pembangunan di Kabupaten Agam

Hipotesis alternatif pada persamaan kedua dalam penelitian ini terbukti diterima. Dengan demikian tenaga kerja, inflasi, serta pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran pembangunan di Kabupaten Agam.

Sementara itu, secara parsial tenaga kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengeluaran pembangunan di Kabupaten Agam. Dengan kata lain terjadinya peningkatan terhadap tenaga kerja akan mengakibatkan peningkatan terhadap pengeluaran pembangunan di Kabupaten Agam. Hal ini disebabkan apabila tenaga kerja meningkat maka kegiatan produksi barang dan jasa akan meningkat. Peningkatan produksi barang dan jasa ini akan mendorong pemerintah untuk menambah jumlah pengeluaran untuk pembangunan demi kelancaran kegiatan produksi barang dan jasa. Sebaliknya, apabila tenaga kerja berkurang atau menurun maka kegiatan produksi barang dan jasa juga akan menurun. Penurunan produksi barang dan jasa ini akan mendorong pemerintah untuk mengurangi jumlah pengeluaran untuk pembangunan karena kegiatan ekonomi dirasakan belum bergairah.

Kemudian, secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran pembangunan di Kabupaten Agam. Dengan arti kata terjadinya kenaikan inflasi tidak memberikan pengaruh terhadap pengeluaran pembangunan di Kabupaten Agam. Hal ini disebabkan bahwasannya pengeluaran pembangunan telah dianggarkan di dalam APBD Kabupaten Agam yang penetapannya dilakukan satu tahun sebelum APBD tersebut dilaksanakan. Untuk itu walaupun terjadi inflasi pada tahun tersebut pengeluaran pembangunan tetap sebanyak yang telah dianggarkan pada tahun itu. Dengan demikian pengeluaran pembangunan tetap akan dilaksanakan sesuai dengan yang dianggarkan dalam APBD Kabupaten Agam walaupun pada tahun tersebut juga terjadi inflasi.

Disamping itu, pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengeluaran pembangunan di Kabupaten Agam. Artinya, terjadinya kenaikan pertumbuhan ekonomi maka akan mendorong terjadinya kenaikan pengeluaran pembangunan di Kabupaten Agam. Kondisi ini dikarenakan apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka kegiatan produksi barang dan jasa akan meningkat. Untuk itu diperlukan pembangunan terhadap infrastruktur demi kelancaran produksi barang dan jasa. Oleh karena itu pemerintah harus meningkatkan pengeluaran terhadap pembangunan disebabkan pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat. Sebaliknya, apabila

pertumbuhan ekonomi selalu mengalami penurunan maka produksi barang dan jasa akan menurun sehingga permintaan terhadap perbaikan dan penambahan infrastruktur akan menjadi turun. Oleh karena pengeluaran untuk pembangunan pun akan menjadi turun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pengeluaran pembangunan. Tidak adanya pengaruh inflasi terhadap pengeluaran pembangunan disebabkan karena pengeluaran pembangunan ini merupakan pos pengeluaran pemerintah yang sifatnya mutlak atau harus ada dalam perekonomian yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Jadi besarnya dana yang disediakan pemerintah untuk pengeluaran pembangunan tidak akan dipengaruhi oleh tingkat inflasi. Dan didalam penelitian ini juga menemukan bahwasannya inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran pembangunan di Kabupaten Agam. Hal ini disebabkan bahwasannya pengeluaran pembangunan telah dianggarkan di dalam APBD Kabupaten Agam yang penetapannya dilakukan satu tahun sebelum APBD tersebut dilaksanakan. Untuk itu walaupun terjadi inflasi pada tahun tersebut pengeluaran pembangunan tetap sebanyak yang telah dianggarkan pada tahun itu. Dengan demikian pengeluaran pembangunan tetap akan dilaksanakan sesuai dengan yang dianggarkan dalam APBD Kabupaten Agam walaupun pada tahun tersebut juga terjadi inflasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwasannya pertumbuhan perekonomian yang relatif stabil tentunya akan meningkatkan kemampuan daerah untuk meningkatkan pengeluaran pembangunannya karena pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan gambaran nilai tambah output produksi barang dan jasa masyarakat dan menggambarkan tingkat produktifitas masyarakat yang tentunya dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menciptakan kemampuan yang kuat bagi pemerintah daerah dalam menyediakan dana untuk pembiayaan pembangunan. Keberhasilan suatu daerah ditentukan oleh banyak hal, salah satunya adalah tingkat pertumbuhan ekonomi daerah. Oleh karena itu dalam penelitian ini, dengan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah dengan indikator PDRB dan pendapatan perkapita diharapkan

dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan asli daerah dan pengeluaran pembangunan untuk mewujudkan pembangunan daerah yang lebih merata.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

Variabel investasi swasta, tenaga kerja, dan pengeluaran pembangunan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Agam. Dengan arti kata, apabila terjadi peningkatan terhadap investasi swasta, tenaga kerja dan pengeluaran pembangunan maka akan berdampak terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Agam. Begitu sebaliknya, apabila terjadi penurunan terhadap investasi swasta, tenaga kerja dan pengeluaran pembangunan maka akan berdampak terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Agam.

Variabel tenaga kerja serta pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran pembangunan di Kabupaten Agam. Dengan kata lain, apabila tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan maka pengeluaran pembangunan juga akan mengalami peningkatan di Kabupaten Agam. Sebaliknya, apabila tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan maka pengeluaran pembangunan juga akan mengalami penurunan di Kabupaten Agam. Sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran pembangunan di Kabupaten Agam

B. Implikasi Kebijakan

Adapun kebijakan-kebijakan yang dapat disarankan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

Berdasarkan hasil penelitian bahwasanya pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh investasi swasta, tenaga kerja, serta pengeluaran pembangunan, untuk itu diperlukan upaya dari pemerintah daerah setempat untuk terus

merangsang investor untuk berinvestasi di Kabupaten Agam. Caranya adalah mempermudah proses investasi di Kabupaten Agam, serta mempromosikan Kabupaten Agam bahwasannya Kabupaten Agam adalah tempat yang tepat untuk berinvestasi. Perlu upaya pemerintah dari daerah setempat untuk memberikan pelatihan dan pendidikan terhadap tenaga kerja yang ada di Kabupaten Agam sehingga mereka bekerja sesuai dengan keahliannya masing-masing. Pemerintah harus terus mengalokasikan anggaran untuk pengeluaran pembangunan demi kelancaran pembangunan serta pendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Agama.

Pemerintah daerah (Pemda) Kabupaten Agam perlu meningkatkan pengeluarannya dalam bentuk kebijakan fiskal ekspansif dengan selalu meningkatkan pengeluaran pembangunan untuk menunjang perekonomian Kabupaten Agam. Sehingga perekonomian Kabupaten Agam dapat selalu tumbuh dan bergerak yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan kinerja sektor-sektor perekonomian Kabupaten Agam.

DAFTAR PUSTAKA

Parkin, Micheal. (2009). *Macroeconomics*. New York: Addison Wisley

Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.